

Analisis Capaian Indikator Literasi dan Numerasi pada Rapor Pendidikan di SMP Rejang Lebong

Sujirman¹, Riyan^{2*}, Wahyudi³, Murni Yanto⁴, Muhammad Istan⁵, Beni Azwar⁶

¹⁻⁶Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Alamat: Jl. Dr. AK Gani No. 01, Curup, Dusun Curup, Kec. Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu 39119

Korespondensi penulis: rivanjayaputra04@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the literacy and numeracy achievements of junior high schools in Rejang Lebong Regency based on the 2023 Education Report data. The research background is rooted in the critical role of literacy and numeracy as foundational competencies in education, significantly influencing learning quality and students' readiness to face global challenges. A qualitative method with document analysis was employed, where data were thematically analyzed to identify achievement patterns and influencing factors. The results reveal variations in achievements among schools, with most still categorized as moderate to low. Only one school achieved a good category in both indicators. These findings indicate the need for strategic interventions, such as teacher training, technology integration, and problem-based learning approaches. The study emphasizes the importance of data-driven policies, stakeholder collaboration, and strengthening literacy-numeracy culture in schools. Thus, this research provides practical recommendations to enhance the quality of education in Rejang Lebong Regency.*

Keywords: Education, Literacy, Numeracy

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis capaian literasi dan numerasi di SMP Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan data Rapor Pendidikan tahun 2023. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya literasi dan numerasi sebagai kompetensi dasar dalam pendidikan, yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan kesiapan siswa menghadapi tantangan global. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen, di mana data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola capaian dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan variasi capaian antar sekolah, dengan sebagian besar masih berada dalam kategori sedang hingga kurang. Hanya satu sekolah yang mencapai kategori baik untuk kedua indikator. Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi strategis, seperti pelatihan guru, integrasi teknologi, dan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Implikasi penelitian menekankan pentingnya kebijakan berbasis data, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan penguatan budaya literasi-numerasi di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong.

Kata kunci: Pendidikan, Literasi, Numerasi

1. LATAR BELAKANG

Naskah ditulis menggunakan spasi 1,5 dengan jenis huruf *times new roman* ukuran 12 pt. Bagian ini menjelaskan tentang latar belakang umum penelitian (secara ringkas dan jelas), *review* terkait topik penelitian yang relevan, uraian tentang kebaruan (*gap analysis*) yang mengandung urgensi dan kebaruan penelitian, serta tujuan penelitian. Latar belakang ditulis tanpa penomoran dan atau *pointers*.

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan landasan hukum yang penting dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas di Indonesia. Dalam peraturan ini, terdapat beberapa pasal yang menegaskan pentingnya perencanaan, evaluasi, dan pengawasan terhadap sistem

pendidikan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah.

Literasi numerasi merupakan salah satu komponen kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, yang sejalan dengan tujuan peraturan ini untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar secara berkelanjutan. Dalam rangka mencapainya, perlu adanya upaya yang terintegrasi antara penguatan kurikulum, evaluasi yang berbasis data numerik, dan pengembangan kompetensi tenaga pendidik. Dengan demikian, peningkatan literasi numerasi akan mendorong tercapainya tujuan pendidikan yang lebih berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman.

Tujuan capaian indikator literasi dan numerasi di satuan pendidikan sangat penting dalam laporan pendidikan karena keduanya berkaitan langsung dengan kemampuan dasar yang diperlukan untuk belajar dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Secara umum, tujuan literasi dan numerasi dalam konteks pendidikan adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari serta untuk mendukung pendidikan lanjutan. UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas. Literasi yang baik memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat serta memanfaatkan berbagai peluang yang ada dalam era informasi.

Dalam konteks numerasi, UNESCO menganggapnya sebagai kemampuan dasar dalam matematika yang diperlukan untuk memahami dan menyelesaikan masalah yang melibatkan angka dan data. Numerasi sangat penting dalam konteks pribadi, sosial, dan pekerjaan, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nadine Dolby, seorang ahli pendidikan global, dalam perspektif pendidikan global, literasi dan numerasi adalah keterampilan dasar yang tidak hanya berguna dalam konteks akademik, tetapi juga dalam mengembangkan kecerdasan sosial dan budaya siswa. Dengan menguasai literasi dan numerasi, siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang terus berkembang, terutama dalam menghadapi tantangan teknologi dan informasi.

Berdasarkan penelitian Rapor Pendidikan masing-masing SMP di Rejang Lebong tahun 2023 yang saya dampingi, capaian indikator kemampuan literasi dan kemampuan numerasi dari 10 sekolah menunjukkan bahwa kategori 'baik' masih rendah. Untuk

kemampuan literasi dan numerasi, dari 10 sekolah yang saya dampingi, hanya 1 sekolah yang masuk kategori baik, 4 sekolah dalam kategori sedang, dan 4 sekolah lagi dalam kategori kurang. Sedangkan untuk kemampuan numerasi, 1 sekolah berada dalam kategori baik, 4 sekolah dalam kategori sedang, dan 4 sekolah lainnya dalam kategori kurang. 1 sekolah berada pada kategori baik, 4 sekolah pada kategori sedang, dan 1 sekolah pada kategori kurang. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:"

Tabel 1. Kemampuan Literasi dan Kemampuan Numerasi

Kemampuan Literasi			Kemampuan Numerasi			Ket
Baik	Sedang	Kurang	Baik	Sedang	Kurang	1 Sekolah belum ada rapor Pendidikan
1	4	4	1	4	4	

Kriteria Aturan Dasar Rapor Pendidikan tahun 2023:

Kategori Baik : Lebih dari 70% murid mencapai kompetensi minimum literasi, Kategori Sedang : 40% 70% murid mencapai kompetensi minimum literasi
 Kategori Kurang : Kurang dari 40% murid mencapai kompetensi minimum literasi

Rapor Pendidikan Satuan Pendidikan (RPSP) adalah dokumen evaluasi yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi dan kualitas pendidikan di sebuah sekolah. Penelitian ini mencakup berbagai aspek terkait proses pembelajaran, kualitas pendidikan, infrastruktur sekolah, serta faktor-faktor lain yang relevan dengan keberlangsungan pendidikan di sekolah tersebut. Rapor ini berfungsi sebagai alat pemantauan untuk membantu sekolah dalam mengidentifikasi kekuatan, tantangan, dan area yang perlu diperbaiki guna meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Mulyasa (2013), dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pendidikan, menjelaskan bahwa Rapor Pendidikan Satuan Pendidikan adalah alat evaluasi yang digunakan untuk menilai sejauh mana pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Rapor ini membantu sekolah dalam memantau dan mengevaluasi proses pendidikan secara menyeluruh, yang mencakup kegiatan pembelajaran, kondisi fisik dan sosial sekolah, serta dukungan dari masyarakat dan orang tua.

Rapor Pendidikan Satuan Pendidikan (RPSP) memuat indikator-indikator yang berfungsi sebagai petunjuk dan refleksi diri bagi satuan pendidikan dan daerah. Indikator dalam Rapor Pendidikan adalah sekumpulan capaian pendidikan yang mencerminkan kinerja pendidikan yang dapat dievaluasi. Sama seperti Dimensi,

indikator-indikator ini dibagi menjadi beberapa lapisan sesuai dengan tujuan penilaian yang ingin dievaluasi dan jenjang satuan pendidikan (Dasar, SMK, dan PAUD). Indikator dalam RPSP bertujuan untuk mengukur dan menggambarkan pencapaian kinerja pendidikan di suatu satuan pendidikan, seperti sekolah. RPSP merupakan alat yang digunakan untuk memantau, mengevaluasi, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, yang meliputi aspek pembelajaran, pengelolaan pendidikan, serta hasil yang dicapai oleh peserta didik.

Literasi dan numerasi merupakan pondasi utama dalam menciptakan individu yang lebih siap menghadapi tantangan global. Kedua kompetensi ini sangat penting dalam mengembangkan kemampuan untuk belajar mandiri serta berpikir secara kritis dan rasional. Selain memberikan keuntungan bagi individu, penguasaan literasi dan numerasi juga memiliki dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat, mendorong kemajuan sosial dan ekonomi yang lebih inklusif.

Menurut beberapa ahli pendidikan, seperti UNESCO dan para pakar dalam bidang pendidikan dasar, literasi dan numerasi adalah kompetensi dasar yang esensial untuk mengembangkan kapasitas intelektual siswa. Hal ini ditegaskan dalam berbagai laporan internasional mengenai pendidikan, termasuk Education for Sustainable Development (ESD), yang menyebutkan bahwa literasi dan numerasi bukan hanya dasar untuk pendidikan formal, tetapi juga untuk pengembangan karakter dan keterampilan hidup yang berkelanjutan.

Keterkaitan Literasi dan Numerasi dengan Tantangan Global Kedua kompetensi ini juga sangat relevan dalam konteks persaingan global yang semakin ketat, terutama di era digital dan teknologi yang terus berkembang. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ahli, kemampuan literasi memungkinkan individu untuk tidak hanya memahami teks atau informasi dalam konteks lokal, tetapi juga untuk mengakses informasi yang lebih luas di tingkat global. Begitu pula dengan kemampuan numerasi, yang memungkinkan siswa untuk berpikir secara logis dan analitis. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan besar seperti perubahan iklim, kemajuan teknologi, dan dinamika sosial-ekonomi yang terus berubah.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian literatur dan regulasi mengenai literasi dan numerasi menunjukkan betapa pentingnya dua keterampilan dasar ini dalam pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Regulasi dan kebijakan yang mendukung pengembangan literasi dan

numerasi sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya terampil dalam membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mampu berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dengan bijak.

Literasi dan numerasi dianggap sebagai keterampilan dasar yang sangat penting dalam pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Menurut Snow (2010), literasi tidak hanya mencakup kemampuan untuk membaca dan menulis, tetapi juga untuk berpikir kritis dan memahami informasi yang disajikan, yang memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih bijak dalam kehidupan sehari-hari. OECD (2013) juga menekankan bahwa numerasi adalah keterampilan dasar yang penting untuk memahami dan memanfaatkan data serta angka dalam pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis bukti. Oleh karena itu, kedua keterampilan ini memainkan peran yang sangat besar dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global.

Kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan literasi dan numerasi sangat penting untuk memastikan generasi muda tidak hanya menguasai keterampilan dasar tersebut, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Shannon (2019) berpendapat bahwa regulasi pendidikan yang efektif, seperti yang diterapkan melalui Kurikulum Merdeka di Indonesia, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi literasi dan numerasi secara lebih menyeluruh dan kontekstual, yang sangat penting dalam menghadapi dinamika global saat ini. Sementara itu, UNESCO (2015) dalam laporan mereka menggarisbawahi bahwa literasi adalah hak asasi manusia dan merupakan landasan untuk pembangunan berkelanjutan, yang mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Sebagai contoh, di tingkat internasional, OECD dalam laporan PISA (2018) menyatakan bahwa keterampilan literasi dan numerasi adalah indikator utama dari kesiapan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat dan dunia kerja yang semakin terhubung secara global. Murnane dan Levy (2004) juga menambahkan bahwa penguasaan literasi dan numerasi yang baik tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam dunia profesional.

Namun, meskipun kebijakan dan regulasi yang mendukung sudah diterapkan di banyak negara, tantangan dalam implementasinya masih ada. Darling-Hammond (2000) mengingatkan bahwa tantangan besar dalam pengembangan literasi dan numerasi di Indonesia dan banyak negara berkembang lainnya adalah ketimpangan akses terhadap

pendidikan yang berkualitas dan kurangnya pelatihan bagi pendidik. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk terus memperkuat kapasitas sistem pendidikan, termasuk meningkatkan pelatihan guru dan menyediakan sumber daya yang memadai agar kebijakan ini dapat berjalan dengan efektif dan menciptakan generasi yang lebih cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global.

Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan, literasi dan numerasi dapat menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan potensi generasi muda. Hal ini akan memperkuat kemampuan mereka dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan zaman, yang pada akhirnya berdampak pada kemajuan sosial dan ekonomi di tingkat nasional dan internasional.

Literasi dan numerasi memegang peran penting sebagai jembatan untuk menghadapi tantangan global, menghargai keragaman budaya, dan merumuskan kebijakan nasional yang lebih efektif. Keduanya adalah keterampilan dasar yang tidak hanya mendukung kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengolah informasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatnya ketergantungan pada data dan analisis dalam berbagai aspek kehidupan, kemampuan numerasi menjadi keterampilan fundamental yang mendukung kemajuan sosial, ekonomi, dan politik, baik di tingkat lokal maupun global.

Literasi, dalam pengertian yang lebih luas, mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, baik berbentuk teks maupun digital. Menurut Frank Smith (1971) dan Brian Cambourne (1988), literasi bukan hanya tentang kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga tentang kemampuan untuk memahami konteks budaya, sosial, dan historis di balik informasi yang diterima. Dalam dunia yang semakin global, literasi mengajarkan kita untuk menghargai keragaman budaya, sehingga dapat berkomunikasi lebih efektif di tingkat internasional. Dengan literasi yang baik, individu dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan sosial dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Di sisi lain, numerasi adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan angka serta data dalam kehidupan sehari-hari. Joan L. Herman (1997) dan David Berliner (1995) menyatakan bahwa numerasi lebih dari sekadar kemampuan berhitung; ia mencakup kemampuan untuk menganalisis data, membaca grafik dan statistik, serta membuat keputusan berbasis bukti. Dalam konteks global yang semakin sarat dengan

data, kemampuan numerasi menjadi keterampilan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan pembuatan kebijakan yang tepat, pengelolaan sumber daya, dan perencanaan ekonomi yang efektif. Di dunia yang semakin mengutamakan data, kemampuan untuk memahami angka dan informasi kuantitatif menjadi kunci bagi pengambilan keputusan yang bijaksana dan akurat.

Kombinasi antara literasi dan numerasi memberikan landasan yang kokoh bagi individu untuk memahami isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas. Keduanya memungkinkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam perdebatan publik dan membuat keputusan yang lebih cerdas. Dalam ranah kebijakan nasional, pemahaman yang baik tentang literasi dan numerasi dapat memfasilitasi pembuatan kebijakan yang lebih efektif, berbasis data, dan mampu merespons kebutuhan masyarakat dengan lebih tepat. Oleh karena itu, literasi dan numerasi bukan hanya keterampilan dasar yang harus dikuasai, tetapi juga jembatan yang menghubungkan individu dan masyarakat dengan dunia yang lebih luas serta alat untuk mengatasi tantangan global yang ada.

Dalam konteks global, literasi dan numerasi berperan dalam membantu individu dan masyarakat menavigasi keragaman budaya serta mengembangkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan global yang terus berkembang. Literasi, menurut para ahli seperti Frank Smith dan Brian Cambourne, bukan hanya soal kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga tentang kemampuan untuk memahami latar belakang budaya, sosial, dan historis informasi. Dalam dunia yang semakin terhubung, individu yang memiliki literasi yang baik mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan mengapresiasi keragaman budaya, yang penting untuk menjalin komunikasi internasional yang efektif dan inklusif.

Sementara itu, numerasi, yang berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dan mengolah data, sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan global, di mana keputusan-keputusan besar sering kali berdasarkan analisis data yang mendalam. Dalam dunia yang dipenuhi dengan data besar (big data), kemampuan numerasi menjadi kunci untuk memahami pola, mengidentifikasi tren, dan membuat keputusan berbasis bukti yang lebih tepat.

Dalam konteks multikultural, literasi memungkinkan individu untuk menghargai perbedaan dan berkomunikasi lebih efektif dengan orang dari latar belakang yang berbeda. Hal ini sangat penting dalam konteks dunia yang semakin terfragmentasi oleh perbedaan budaya dan perspektif. Numerasi juga berperan dalam memahami berbagai isu sosial dan ekonomi yang mempengaruhi berbagai kelompok budaya. Kemampuan untuk

menginterpretasi dan menganalisis data secara akurat sangat penting untuk menciptakan kebijakan yang adil dan merespons kebutuhan berbagai komunitas.

Dalam konteks kebijakan nasional, literasi dan numerasi sangat relevan. Literasi yang baik memungkinkan warga negara untuk lebih memahami isu-isu penting, seperti kebijakan pendidikan, kesehatan, dan sosial, serta berpartisipasi dalam perdebatan publik yang konstruktif. Sementara itu, numerasi mendukung pembuatan kebijakan berbasis data yang lebih tepat, yang mampu mengatasi tantangan sosial, ekonomi, dan politik di tingkat nasional. Misalnya, dalam merancang anggaran negara atau merumuskan kebijakan pembangunan, pemahaman numerasi sangat diperlukan agar keputusan yang diambil benar-benar menguntungkan masyarakat secara luas.

Secara keseluruhan, literasi dan numerasi bukan hanya keterampilan dasar yang harus dimiliki individu, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan tantangan global dan multikultural. Mereka menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang inklusif, cerdas, dan mampu beradaptasi dengan cepat dalam dunia yang terus berubah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen. Sumber data utama adalah dokumen *Rapor Pendidikan SMP Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dokumen dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) sebagaimana dikemukakan oleh Bowen (2009), yang mencakup tahap pengumpulan, evaluasi, kategorisasi, dan interpretasi isi dokumen. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi pola capaian indikator literasi dan numerasi serta faktor-faktor kontekstual yang memengaruhinya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan capaian indikator, persentase peserta didik yang menunjukkan kemampuan literasi, yaitu dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi berbagai jenis teks, baik teks informasional maupun fiksi, masih menunjukkan hasil yang beragam. Demikian pula dengan kemampuan numerasi, yaitu kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dalam berbagai konteks yang relevan, yang juga menunjukkan variasi capaian antar sekolah. Namun, secara umum, masih banyak peserta

didik yang belum mencapai kategori baik pada kedua aspek tersebut. Data diperoleh sebagai berikut :

a. Kemampuan Literasi

Kemampuan literasi Berdasarkan skor rapor pendidikan tahun 2023, kemampuan literasi di berbagai SMP di Rejang Lebong menunjukkan variasi capaian yang cukup beragam. Secara umum, capaian kemampuan literasi di SMP yang diamati menunjukkan variasi antara kategori *kurang*, *sedang*, hingga *baik*. SMP Negeri 3 Rejang Lebong dan SMP Negeri 19 Rejang Lebong sama-sama berada dalam kategori *sedang* dengan skor 57,78. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sekolah tersebut sudah berada di tingkat literasi menengah.

Namun, terdapat beberapa sekolah yang masih berada pada kategori *kurang*, seperti SMP Negeri 26 dengan skor 38,46; SMP Negeri 28 dengan skor 20; serta SMP Negeri 38 dan SMP Negeri 34 yang masing-masing memperoleh skor 25. Capaian ini menunjukkan bahwa literasi siswa di sekolah-sekolah tersebut masih perlu mendapat perhatian dan penguatan.

Sementara itu, SMP Negeri 37 (skor 68,75) dan SMP Negeri 41 (skor 57,14) tergolong dalam kategori *sedang*, menunjukkan pencapaian yang cukup positif. Yang paling menonjol adalah SMP Aisyiyah, yang telah mencapai kategori *baik* dengan skor sangat tinggi, yaitu 89,47. Hal ini menunjukkan kualitas literasi siswa yang sangat baik di sekolah tersebut. Data untuk SMP IT Akhlakul Karimah tidak tersedia secara lengkap pada indikator ini.

b. Kemampuan Numerasi

Kemampuan Numerasi Berdasarkan skor rapor pendidikan tahun 2023, kemampuan literasi di berbagai SMP di Rejang Lebong menunjukkan variasi capaian yang cukup beragam. Untuk indikator numerasi, sebagian besar sekolah berada dalam kategori *sedang* dan *kurang*. SMP Negeri 3 Rejang Lebong memiliki capaian *sedang* dengan skor 53,33, diikuti oleh SMP Negeri 19 dengan skor 51,11. SMP Negeri 38 dan SMP Negeri 41 juga termasuk dalam kategori *sedang*, masing-masing dengan skor 50.

Namun, sejumlah sekolah menunjukkan capaian yang masih tergolong *kurang*. SMP Negeri 26 memiliki skor 12,28, SMP Negeri 28 memperoleh skor 16,67, SMP Negeri 34 mendapat skor 18,75, dan SMP Negeri 37 memperoleh skor 37,5. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa di sekolah-sekolah tersebut masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Sementara itu, capaian terbaik kembali

ditunjukkan oleh SMP Aisyiyah dengan kategori *baik* dan skor tinggi sebesar 73,68. Data capaian numerasi untuk SMP IT Akhlakul Karimah tidak tersedia.

c. Keterkaitan Dengan Teori Pendidikan

Untuk memperkuat pandangan tentang keterkaitan antara teori pendidikan dengan literasi dan numerasi, kita dapat mengacu pada pendapat para ahli yang menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan, serta relevansinya dalam pengembangan keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi. Sejumlah tokoh seperti M. Amin Abdullah, Abdullah Nasih Ulwan, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan literasi dan numerasi dalam kerangka yang lebih luas, yaitu pembentukan karakter moral dan etika. Literasi dan numerasi bukan hanya sekadar penguasaan keterampilan teknis, melainkan juga bagaimana keterampilan tersebut digunakan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, adil, dan sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya memberikan dasar yang kuat untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Dalam konteks ini, Khudhairi Azab (2009) dalam bukunya *Pendidikan Islam* menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi intelektual dan spiritual siswa. Literasi dan numerasi merupakan dua aspek penting dalam mencapai tujuan tersebut. Azab menganggap literasi sebagai sarana untuk membuka wawasan siswa terhadap ilmu pengetahuan dan agama. Literasi, dalam pandangannya, tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan teks-teks keagamaan yang menjadi landasan hidup. Dalam hal numerasi, Azab menekankan bahwa kemampuan berhitung sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal pengelolaan zakat, pembagian harta warisan, dan transaksi ekonomi yang adil. Oleh karena itu, numerasi dalam pendidikan diajarkan untuk mendukung kehidupan yang adil dan beretika.

Abdullah Nasih Ulwan (1984) dalam bukunya *Pendidikan Anak dalam Islam* juga menyatakan bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan intelektual dan spiritual secara seimbang. Ia menyebutkan bahwa literasi, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks, merupakan bagian integral dari pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat. Ulwan menekankan pentingnya literasi agama, yang bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga tentang pemahaman terhadap teks-teks

agama seperti Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi landasan hidup seorang Muslim. Selain itu, Ulwan juga menyoroti pentingnya kemampuan berhitung dalam konteks Islam, seperti dalam pembagian harta warisan (fara'id) dan zakat, yang memerlukan pemahaman matematika yang akurat dan adil. Oleh karena itu, numerasi dalam pendidikan Islam bukan hanya keterampilan berhitung biasa, tetapi juga keterampilan yang diterapkan dalam konteks hukum Islam.

Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980), dalam konsepnya tentang Pendidikan, menekankan pentingnya pengetahuan yang bersumber dari wahyu. Menurutnya, literasi dalam pendidikan harus melibatkan pembacaan tidak hanya terhadap buku-buku ilmiah, tetapi juga terhadap Al-Qur'an dan ajaran Islam yang menjadi sumber utama pengetahuan bagi umat Islam. Ia mengusulkan bahwa literasi dan numerasi harus diajarkan secara holistik, mengintegrasikan pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, pendidikan yang dikelola dengan baik harus memastikan bahwa literasi dan numerasi tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan duniawi, tetapi juga mendukung pemahaman terhadap kehidupan setelah mati. Dalam konteks numerasi, Naquib al-Attas berpendapat bahwa pendidikan matematika (numerasi) dalam Islam harus memperhatikan aspek moral dan etik, terutama dalam pengelolaan sumber daya yang adil dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan merujuk pada pendapat para tokoh ini, kita dapat memahami bahwa literasi dan numerasi dalam pendidikan bukan hanya sekadar penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai moral dan etika.

d. Solusi dan Inovasi Meningkatkan Literasi Numerasi

Diperlukan solusi dan inovasi yang fokus pada pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Berdasarkan hasil Rapor Pendidikan tahun 2023, diharapkan sekolah-sekolah dengan skor literasi rendah dapat memperbaiki kualitas pendidikan mereka. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berdaya saing, serta memberikan kesempatan yang lebih baik bagi semua peserta didik untuk berkembang.

Solusi dan Inovasi untuk Peningkatan Kemampuan Literasi Peserta Didik. Intervensi Berbasis Data Setiap sekolah perlu melakukan analisis diagnostik untuk mengetahui kelemahan spesifik kompetensi literasi per siswa, sehingga dapat merancang Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang fokus pada penguatan dasar membaca dan pemahaman teks. Langkah ini akan membantu mengatasi kesenjangan

dalam kemampuan literasi yang signifikan antar siswa.

Penguatan Budaya Literasi Sekolah Meningkatkan budaya literasi di sekolah dengan melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berbasis konteks lokal. Kegiatan seperti literasi pagi, pojok baca di kelas, klub membaca, dan lomba resensi buku dapat diterapkan untuk membiasakan siswa membaca secara rutin. Selain itu, kolaborasi dengan perpustakaan daerah dan komunitas literasi setempat dapat memperkaya bahan bacaan yang tersedia bagi siswa.

Peningkatan Kompetensi Guru Guru perlu diberi pelatihan khusus mengenai cara mengajarkan membaca teks informasional dan sastra secara efektif. Workshop mengenai penulisan dan pembacaan kritis dapat membantu guru dalam membimbing siswa untuk mengevaluasi dan merefleksi isi teks secara mendalam. Pelatihan ini akan meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing siswa menguasai berbagai kompetensi literasi.

Integrasi Literasi dalam Semua Mata Pelajaran Literasi sebaiknya tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga diintegrasikan dalam mata pelajaran lain. Pembelajaran tematik literasi dapat dilakukan, misalnya dengan menggabungkan teks bacaan yang relevan dengan materi IPA atau IPS. Program proyek membaca antar-mata pelajaran juga bisa dilaksanakan, seperti tugas membaca dan membuat laporan ilmiah sederhana untuk memperkaya keterampilan literasi siswa.

Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital Untuk mendukung literasi, sekolah dapat memanfaatkan platform literasi digital seperti Let's Read, StoryWeaver, dan Rumah Belajar. Platform ini memungkinkan siswa mengakses berbagai bahan bacaan secara online dan memperluas wawasan mereka. Selain itu, pembuatan konten literasi interaktif seperti podcast atau video ulasan buku yang melibatkan guru dan siswa dapat membangun kebiasaan reflektif yang menyenangkan.

Keterlibatan Orang Tua dan Komite Sekolah Keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung literasi siswa di rumah. Program pelatihan literasi keluarga dapat diadakan untuk membantu orang tua memfasilitasi kegiatan membaca di rumah. Selain itu, kegiatan seperti Hari Kunjungan Orang Tua Membacakan Buku di Sekolah dapat mempererat hubungan antara sekolah dan orang tua, serta memotivasi siswa untuk lebih mencintai membaca.

Program Pendampingan Sekolah Sekolah-sekolah dengan skor literasi tinggi, seperti SMP Aisyiyah, dapat dijadikan model dan mitra mentor bagi sekolah-sekolah lainnya. Program peer learning antar guru dan kepala sekolah dapat diadakan untuk saling berbagi pengalaman dan strategi efektif dalam meningkatkan literasi. Selain itu, system pembinaan berbasis klaster antar sekolah juga dapat membangun sinergi dan kolaborasi dalam mengembangkan inovasi literasi.

Untuk meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik SMP di Kabupaten Rejang Lebong, beberapa solusi dan inovasi yang dapat diimplementasikan adalah sebagai berikut: Peningkatan Kualitas Pengajaran. Pembelajaran matematika harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih aktif dan kreatif, seperti penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan pembelajaran kolaboratif. Pemanfaatan teknologi, melalui aplikasi atau platform pembelajaran daring yang menyediakan latihan numerasi serta simulasi interaktif, sangat disarankan. Penggunaan media visual seperti diagram, animasi, dan infografik juga dapat mempermudah pemahaman konsep-konsep matematika yang kompleks.

Peningkatan Keterampilan Guru. Penyelenggaraan pelatihan rutin untuk guru SMP sangat penting untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajar numerasi. Pelatihan ini harus berfokus pada pengembangan metode pengajaran inovatif dan berbasis teknologi. Selain itu, pelatihan juga harus mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang konsep dasar matematika serta cara mengajarkannya secara menarik dan aplikatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Pendekatan Pembelajaran Differensiasi. Pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Siswa yang belum mencapai kompetensi minimum perlu mendapatkan perhatian lebih melalui tugas tambahan atau remedial, sementara siswa dengan kemampuan lebih baik harus diberikan tantangan yang lebih tinggi. Kelompok belajar kecil dapat dibentuk untuk memberikan pengajaran yang lebih fokus sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Penyediaan Sumber Belajar yang Beragam. Sekolah perlu menyediakan berbagai buku atau modul pembelajaran yang relevan dan menarik untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep numerasi. Selain itu, pembuatan bank soal yang berfokus pada berbagai kompetensi numerasi akan membantu siswa berlatih dan mengukur kemajuan mereka secara berkala.

Evaluasi dan Pemantauan Berkala. Evaluasi rutin untuk memantau perkembangan kemampuan numerasi siswa sangat penting, dengan tes yang dilaksanakan secara berkala, bukan hanya pada ujian akhir. Umpan balik yang jelas dan konstruktif harus diberikan untuk membantu siswa memahami kesalahan mereka dan memperbaikinya. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas. Orang tua perlu didorong untuk aktif mendukung perkembangan kemampuan numerasi anak-anak mereka, baik melalui pendampingan tugas di rumah maupun memberikan dukungan moral. Kerja sama dengan komunitas, seperti universitas atau lembaga pendidikan lainnya, dapat memperkaya pembelajaran melalui workshop atau seminar yang relevan dengan peningkatan numerasi.

Fasilitas yang Mendukung. Sekolah perlu menyediakan alat bantu belajar yang mendukung kegiatan numerasi, seperti kalkulator ilmiah, perangkat komputer, atau alat peraga lainnya. Fasilitas seperti laboratorium matematika atau ruang pembelajaran interaktif juga perlu disediakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penguatan Program Pembelajaran Berdasarkan Domain. Sekolah harus fokus pada peningkatan kompetensi siswa di domain-domain yang masih lemah, seperti bilangan, aljabar, atau geometri. Program remedial atau pelatihan intensif yang dirancang dengan pendekatan khusus untuk mengatasi kekurangan di masing-masing bidang harus diperkenalkan untuk membantu siswa menguasai materi tersebut dengan lebih baik.

Kebijakan dan Pendanaan yang Mendukung. Pemerintah daerah harus mengalokasikan anggaran khusus untuk program peningkatan numerasi di sekolah-sekolah SMP, terutama di sekolah-sekolah dengan capaian numerasi yang rendah. Kebijakan yang mendukung peningkatan numerasi, baik dalam hal kurikulum, pelatihan guru, fasilitas belajar, maupun sistem evaluasi, harus diterapkan secara konsisten untuk memastikan keberhasilan program ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun beberapa sekolah di Kabupaten Rejang Lebong, seperti SMP Aisyiyah, menunjukkan potensi yang baik, sebagian besar sekolah masih menghadapi tantangan besar dalam memenuhi standar pendidikan nasional, terutama dalam aspek literasi dan numerasi. Capaian rendah dalam literasi dan numerasi di banyak sekolah mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih strategis dan terintegrasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tantangan utama yang

teridentifikasi antara lain ketimpangan jumlah siswa dan rombongan belajar antara sekolah pusat dan pinggiran, kekurangan data yang lengkap dan valid, serta kesenjangan kemampuan literasi dan numerasi antar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang mencakup pengelolaan sumber daya yang lebih efisien, pelatihan guru yang lebih intensif, serta pengembangan budaya literasi dan numerasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, peningkatan literasi dan numerasi harus dipandang sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan keahlian intelektual peserta didik. Pandangan para pemikir pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, keberhasilan dalam meningkatkan literasi dan numerasi di Kabupaten Rejang Lebong sangat bergantung pada penerapan strategi berbasis data, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, keterlibatan masyarakat, dan pengelolaan pendidikan yang baik, diharapkan kualitas pendidikan di daerah ini dapat meningkat secara signifikan, mempersiapkan generasi yang kompeten dan siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR REFERENSI

- Assegaf, A. R. (2003). *Filsafat pendidikan Islam: Paradigma dan konseptualisasi*. Surabaya: Kalimas.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2023). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2).
- Bryson, J. M. (2018). *Strategic planning for public and nonprofit organizations* (5th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong. (2025). *Surat Keputusan Kepala Dinas Nomor: 000/05/SET.I.Dikbud/2025*.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong. (2025). *Laporan monitoring awal masuk sekolah pasca-Lebaran*. Rejang Lebong: Sekretariat Dinas Pendidikan.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2022). *Model pembelajaran berdiferensiasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Dolby, N. (2012). *Youth and globalization in secondary education*. New York: Palgrave Macmillan.

- Fullan, M. (2006). Leading professional learning: Think "system" and not "individual school" if the goal is to improve student achievement. *Leadership*, 36(5), 41–44.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Hadari Nawawi. (2002). *Manajemen pendidikan*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. New York: Teachers College Press.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. London: Routledge.
- Kemendikbudristek. (2021). *Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021 tentang Asesmen Nasional*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pemanfaatan rapor pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022). *Rapor pendidikan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2023). *Rapor pendidikan 2023: Platform Merdeka Belajar*. Jakarta: Pusdatin Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2023). *Rapor Pendidikan Satuan Pendidikan (RPSP) Tahun 2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Rapor pendidikan tahun 2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mintzberg, H., Ahlstrand, B. W., & Lampel, J. (2005). *Strategy safari: A guided tour through the wilds of strategic management*. New York: Free Press.
- Mulyasa, E. (2009). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI.

- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- UNESCO. (2006). *Education for all global monitoring report: Literacy for life*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2019). *A world ready to learn: Prioritizing quality early childhood education*. New York: UNICEF.
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2012). *Strategic management and business policy: Toward global sustainability* (13th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- World Bank. (2018). *World development report: Learning to realize education's promise*. Washington, DC: World Bank Group.